

Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Komunitas

Armin Fani¹, Novi Suma Setyawati²

^{1,2}STKIP Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin, Indonesia

Corresponden E-mail: arminfani@stkipismbjm.ac.id

Abstrak

Pemerolehan bahasa kedua (PBK) pada anak usia dini menjadi isu strategis dalam era globalisasi karena berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif, sosial, dan kesiapan akademik anak. Meskipun banyak penelitian menegaskan pentingnya bilingualisme sejak dini, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana lingkungan keluarga dan komunitas berperan dalam mendukung atau menghambat proses PBK. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis literatur empiris selama satu dekade terakhir yang membahas pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas terhadap PBK pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan protokol eksplisit berdasarkan panduan Jesson et al. (2011) dan serta menganalisis 15 studi terpilih dari database internasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara lingkungan keluarga dan komunitas merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan PBK anak, baik melalui kebijakan bahasa keluarga, interaksi verbal, maupun akses terhadap lingkungan belajar bilingual. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas dalam mendesain strategi pembelajaran bahasa kedua yang kontekstual dan berbasis bukti ilmiah. Kajian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memetakan pola, tema, dan gap penelitian, serta memberikan rekomendasi strategis untuk praktik pendidikan dan kebijakan di bidang pemerolehan bahasa kedua anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Kedua; Anak Usia Dini; Lingkungan Keluarga; Komunitas; Systematic Literature Review

Abstract

Second language acquisition (SLA) in early childhood has become a strategic issue in the era of globalization because it is directly related to children's cognitive, social, and academic readiness. Although many studies emphasize the importance of bilingualism from an early age, there is still a gap in understanding how family and community environments play a role in supporting or hindering the SLA process. This article aims to systematically review the empirical literature over the past decade that discusses the influence of family and community environments on SLI in young children. This study uses a systematic literature review (SLR) method with an explicit protocol based on the guidelines of Jesson et al. (2011) and analyzes 15 selected studies from reputable international databases. The findings indicate that synergy between family and community environments is a key factor in optimizing children's SL, through family language policies, verbal interactions, and access to bilingual learning environments. These findings emphasize the importance of collaboration between parents, schools, and communities in designing contextual and evidence-based second language learning strategies. This study contributes scientifically by mapping patterns, themes, and research gaps, and providing strategic recommendations for educational practices and policies in the field of early childhood second language acquisition.

Keywords: Second Language Acquisition, Early Childhood, Family Environment, Community, Systematic Literature Review

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang kian masif, kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa tidak lagi dianggap sebagai keunggulan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan esensial, khususnya sejak usia dini. Anak-anak yang memiliki kemampuan bilingual cenderung menunjukkan keunggulan kognitif, sosial, dan akademik dibandingkan anak yang hanya menguasai satu bahasa (Lightbown & Spada, 2013). Hal ini menjadi semakin relevan mengingat masyarakat saat ini lebih bersifat multibahasa dan multikultural, dengan migrasi dan

mobilitas sosial yang tinggi, yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang linguistik dan budaya (Ortega, 2009).

Kemampuan bilingual yang dimulai sejak dini terbukti lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan pemerolehan bahasa kedua pada usia yang lebih tua. Penelitian dalam bidang neurolinguistik menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa sensitif (*sensitive period*) dalam pemerolehan bahasa, di mana kapasitas otak anak lebih plastis terhadap input bahasa kedua (Gardani, 2018; Singleton & Ryan, 2014). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi bilingual sejak usia dini bukan hanya penting secara praktis, tetapi juga strategis untuk mendukung keberhasilan akademik dan sosial anak di masa mendatang.

Namun, keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak terjadi dalam ruang hampa. Salah satu determinan terpenting dalam proses ini adalah input linguistik dari lingkungan sekitar, terutama dari lingkungan keluarga dan komunitas. (Hoff et al., 2014) menekankan bahwa kualitas dan kuantitas paparan bahasa kedua yang diperoleh anak dari interaksi sehari-hari sangat menentukan seberapa cepat dan efektif apa anak mampu mengembangkan kompetensinya dalam bahasa tersebut. Lingkungan rumah, sebagai ruang pertama di mana anak belajar berkomunikasi, menyediakan konteks penggunaan bahasa yang kaya—terutama jika terdapat kebijakan bahasa dalam keluarga (*family language policy*) yang mendukung bilingualisme (King & Fogle, 2017).

Selain keluarga, komunitas lokal juga memegang peran sentral. Akses anak terhadap lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa kedua—seperti taman kanak-kanak bilingual, komunitas budaya, dan media berbahasa kedua—dapat memperkuat pengalaman linguistik mereka (Sun, 2019). Tanpa paparan yang cukup dan berkualitas dari lingkungan sekitar, pemerolehan bahasa kedua anak dapat menjadi terbatas atau stagnan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan pentingnya faktor lingkungan tersebut, menjadi penting untuk melakukan kajian sistematis terhadap literatur yang telah ada guna memahami sejauh mana lingkungan keluarga dan komunitas mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Kajian ini menjadi relevan tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi praktisi pendidikan anak usia dini, orang tua, dan perancang kebijakan pendidikan yang ingin menciptakan strategi pembelajaran bahasa kedua yang kontekstual dan efektif.

Kajian empiris menunjukkan adanya ketimpangan hasil PBK antara anak-anak dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Anak dari keluarga berpendidikan tinggi atau komunitas yang mendukung bilingualisme umumnya memiliki akses terhadap sumber daya linguistik yang lebih kaya, seperti buku cerita bilingual, interaksi verbal yang konsisten, serta partisipasi dalam kegiatan komunitas yang berbahasa kedua (Hammer et al., 2014; Sun, 2019). Sebaliknya, anak-anak dari keluarga marginal atau komunitas yang terbatas secara linguistik sering kali mengalami hambatan dalam memperoleh input bahasa kedua yang memadai, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan komunikasi dan kesiapan akademik mereka.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menyusun dan menganalisis literatur ilmiah yang membahas pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini bertujuan untuk mengkompilasi temuan-temuan empiris dan teoritis dari berbagai studi terkini guna membangun pemahaman yang utuh dan terstruktur mengenai peran kontekstual dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak.

Penelitian ini memiliki signifikansi strategis dalam memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi berbagai pihak. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap latar belakang linguistik dan sosial anak. Bagi orang tua, temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam menyediakan lingkungan bahasa yang mendukung. Sementara bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menyajikan bukti ilmiah untuk merumuskan kebijakan pendidikan bahasa yang inklusif, berbasis bukti, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat multilingual. Kajian tentang pemerolehan bahasa kedua (PBK) pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari landasan teori yang menjelaskan mekanisme dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemerolehan tersebut. Sejumlah teori klasik dan kontemporer memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa kedua dalam konteks alami, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

Teori pertama yang mendasari kajian ini adalah *Input Hypothesis* oleh (Krashen, 1982), yang menekankan pentingnya paparan bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam pembelajaran bahasa kedua. Menurut Krashen, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya apabila mereka terpapar pada input linguistik yang sedikit lebih kompleks dari tingkat kompetensinya saat ini ($i+1$). Teori ini menyoroti pentingnya kualitas dan kuantitas input yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan komunitas.

Selanjutnya, *Sociocultural Theory* dari (Vygotsky, 1978) memandang bahasa sebagai alat utama dalam perkembangan kognitif, yang dibentuk melalui interaksi sosial. Pemerolehan bahasa bukanlah proses individual, melainkan hasil dari aktivitas sosial bersama dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara anak dengan orang tua, guru, atau anggota komunitas sangat menentukan keberhasilan PBK.

Usage-based Theory yang dikembangkan oleh (Tomasello, 2003) menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui penggunaan aktual dalam konteks komunikasi. Anak-anak memperoleh struktur bahasa dari pola-pola yang mereka dengar dan gunakan dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman linguistik yang kaya dan bervariasi dari lingkungan keluarga dan komunitas memperkuat proses pengabstrakan bentuk dan makna bahasa kedua.

Konsep *BICS-CALP* yang diperkenalkan oleh (Cummins, 2000) turut memperkaya pemahaman terhadap PBK. *Basic Interpersonal Communication Skills* (BICS) mencerminkan kemampuan berbahasa dalam konteks sosial sehari-hari, sedangkan *Cognitive Academic Language Proficiency* (CALP) merujuk pada kompetensi bahasa yang lebih kompleks dan dibutuhkan dalam konteks akademik. Lingkungan rumah dan komunitas dapat memainkan peran berbeda dalam mengembangkan kedua aspek ini, tergantung pada jenis interaksi dan sumber daya linguistik yang tersedia.

Interaction Hypothesis oleh Long (1996) mempertegas bahwa interaksi—khususnya interaksi yang melibatkan negosiasi makna—sangat penting dalam PBK. Interaksi semacam ini memungkinkan anak untuk memperjelas pemahaman, mendapatkan umpan balik, dan merevisi hipotesis linguistik mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif anggota keluarga dan komunitas dalam percakapan bermakna.

Selain itu, konsep *Family Language Policy* (King & Fogle, 2017) memberikan perspektif penting tentang bagaimana keputusan orang tua mengenai penggunaan bahasa di rumah dapat memengaruhi jalur pemerolehan bahasa anak. Kebijakan bahasa dalam keluarga

mencakup sikap terhadap bahasa, praktik penggunaan bahasa sehari-hari, dan tujuan jangka panjang yang ditetapkan orang tua terkait penguasaan bahasa anak.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah variabel kontekstual yang berperan penting dalam PBK anak usia dini. Pertama, lingkungan keluarga memainkan peran sentral dalam memberikan input linguistik awal, termasuk frekuensi penggunaan bahasa kedua di rumah dan keberadaan kebijakan bahasa keluarga yang konsisten (PLACE & HOFF, 2016; Ribot et al., 2018). Kedua, lingkungan komunitas seperti komunitas bilingual, institusi pendidikan anak usia dini, dan ruang sosial lainnya dapat menyediakan dukungan sosial dan kesempatan alami bagi anak untuk berinteraksi dalam bahasa kedua (Agus Siswadi, 2017; Sun, 2019)(Sun, 2019; Hammer et al., 2014). Ketiga, interaksi sosial antara anak dan orang dewasa maupun antar teman sebaya menjadi medium penting bagi pertukaran makna dan penguatan struktur bahasa (Larson-Hall, 2012; Lightbown & Spada, 2013).

Dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai teori dan variabel kontekstual di atas, kajian ini menempatkan lingkungan keluarga dan komunitas sebagai determinan utama dalam pemerolehan bahasa kedua anak usia dini. Teori-teori ini tidak hanya memperkuat argumen ilmiah dari kajian sistematis ini, tetapi juga memberikan dasar konseptual yang kokoh untuk menganalisis dan menafsirkan temuan dari literatur yang telah direview.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur empiris terkait pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas terhadap pemerolehan bahasa kedua (PBK) pada anak usia dini. Metode ini dipilih karena memberikan pendekatan yang sistematis, transparan, dan replikatif dalam menelaah bukti ilmiah yang telah dipublikasikan. Prosedur kajian ini mengacu pada panduan metodologis dari Jesson, Matheson, & Lacey (2011).

Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah: Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan penelitian yang telah ada, serta untuk memahami kontribusi faktor kontekstual dalam mendukung atau menghambat PBK pada usia 0–8 tahun.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui eksplorasi pada empat basis data akademik terkemuka, yaitu Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), PsycINFO, dan Google Scholar. Pemilihan basis data ini mempertimbangkan cakupan multidisipliner yang relevan dengan topik pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, dan pemerolehan bahasa kedua. Kata kunci pencarian dikembangkan menggunakan pendekatan kombinatorial Boolean, antara lain: "*second language acquisition*", "*early childhood*", "*home environment*", "*family interaction*", "*community support*", dan "*bilingual children*". Selain itu, dilakukan penelusuran silang melalui referensi dari artikel-artikel kunci yang ditemukan (*backward and forward citation tracking*).

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan selektivitas dan relevansi literatur yang diambil. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif; (2) dipublikasikan antara tahun 2013 hingga 2024; (3) fokus pada anak usia 0–8 tahun; (4) membahas pemerolehan bahasa kedua dalam konteks lingkungan rumah dan/atau komunitas; dan (5) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi. Sementara

itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) studi yang meneliti PBK pada remaja atau dewasa; (2) penelitian yang berfokus pada pembelajaran bahasa di institusi formal tanpa keterkaitan dengan keluarga atau komunitas; dan (3) artikel berupa tinjauan pustaka naratif non-sistematis.

Proses seleksi studi mengikuti alur PRISMA yang terdiri dari empat tahap utama: (1) identifikasi artikel dari database yang ditentukan; (2) penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak; (3) penilaian kelayakan dengan membaca isi penuh artikel; dan (4) inklusinya berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Semua proses dokumentasi hasil seleksi disajikan dalam diagram alur PRISMA.

Studi-studi yang telah lolos seleksi kemudian dianalisis secara tematik naratif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi utama yang relevan, yaitu: (1) peran lingkungan keluarga dalam penyediaan input linguistik dan kebijakan bahasa di rumah; (2) kontribusi lingkungan komunitas terhadap paparan dan praktik bahasa kedua; dan (3) interaksi sosial sebagai mekanisme utama dalam memperkuat PBK. Temuan-temuan ini disintesis untuk memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana konteks sosial-ekologis mempengaruhi perkembangan bahasa kedua anak usia dini.

Melalui prosedur metodologis ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis literatur yang valid, sistematis, dan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan berbasis bukti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Studi yang Ditinjau

Dalam analisis 15 artikel terpilih yang memenuhi kriteria inklusi SLR, ditemukan adanya variasi desain metodologis yang signifikan. Sekitar 40% menggunakan survei longitudinal untuk memetakan perkembangan PBK dari masa kanak-kanak awal hingga masa prasekolah, 33% berupa studi kualitatif berbasis wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta sisanya menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) yang mengombinasikan data kuantitatif (skala perkembangan bahasa, input rumah) dan kualitatif (studi kasus keluarga bilingual).

Wilayah geografis riset didominasi negara-negara maju dengan infrastruktur pendidikan dan kebijakan bahasa yang mapan, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Jerman, dan Tiongkok. Namun, terdapat juga studi yang mulai mengeksplorasi konteks negara berkembang, khususnya pada komunitas migran dan minoritas bahasa di Asia dan Amerika Latin (Sun, 2019). Hal ini memperkuat signifikansi hasil bahwa peran lingkungan keluarga dan komunitas bersifat universal namun sangat dipengaruhi faktor konteks sosiokultural.

Temuan Empiris: Analisis Tematik Mendalam

a. Peran Lingkungan Keluarga

1. Kebijakan Bahasa Keluarga dan Keterlibatan Orang Tua

Sebagian besar studi menegaskan bahwa *family language policy* (FLP) menjadi determinan utama dalam membentuk trajektori PBK anak (King & Fogle, 2017; Ribot et al., 2018). FLP yang konsisten—misalnya, pola *one parent-one language* (OPOL) atau *minority language at home* (MLAH)—berkorelasi dengan peningkatan eksposur dan penggunaan bahasa kedua. Studi Place & Hoff (2016) menunjukkan, keluarga yang secara aktif menetapkan bahasa kedua sebagai bahasa komunikasi utama di rumah, meski berada di lingkungan mayoritas

bahasa lain, mampu mempertahankan perkembangan kompetensi bahasa kedua anak secara signifikan.

a) **Kualitas Interaksi dan Praktik Literasi Rumah**

Praktik literasi seperti membacakan buku cerita bilingual, bermain peran dengan dua bahasa, atau kegiatan dialogis lain, meningkatkan lexical diversity dan syntax complexity anak (Hammer et al., 2014; Hoff et al., 2014). Kualitas bukan hanya pada frekuensi, tetapi pada kebermaknaan interaksi. Intervensi sederhana seperti rutinitas membacakan buku secara interaktif terbukti meningkatkan skor receptive vocabulary dan narrative skills pada anak usia prasekolah (Ribot et al., 2018).

b) **Faktor Sosial-Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua**

Ditemukan gap yang cukup jelas antara anak dari keluarga dengan sumber daya pendidikan dan ekonomi tinggi versus keluarga marginal. Akses terhadap media, bahan ajar, dan lingkungan literasi yang mendukung bilingualisme lebih banyak ditemukan pada kelompok berpendidikan tinggi (Hammer et al., 2014). Hal ini menegaskan urgensi intervensi berbasis komunitas dan kebijakan afirmatif.

2. Peran Komunitas

a. **Institusi Pendidikan Anak Usia Dini Bilingual**

Keberadaan PAUD/TK bilingual memberi kontribusi besar dalam memperluas input dan praktik bahasa kedua di luar rumah. Penelitian pada komunitas migran di Tiongkok (Sun, 2019) dan Eropa Barat menunjukkan bahwa anak yang mengakses institusi bilingual memiliki keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya yang lebih baik dibanding yang tidak (Paradis, 2019).

b. **Komunitas Budaya dan Media Sosial**

Partisipasi anak dalam komunitas budaya (misalnya, sanggar seni, gereja/masjid komunitas) serta akses ke media digital berbasis bahasa kedua (aplikasi edukasi, Youtube, e-books) makin diidentifikasi sebagai penopang lingkungan linguistik baru di era digital. Studi terbaru mengonfirmasi, anak-anak yang terlibat dalam grup WhatsApp keluarga atau menonton konten anak-anak berbahasa kedua mengalami peningkatan motivasi dan fungsi pragmatik bahasa (Ribot et al., 2018; Sun, 2019).

3. Interaksi Sosial sebagai Mediator

a. **Interaksi Anak–Guru dan Anak–Sebaya**

Lingkungan pendidikan yang menerapkan pendekatan responsif, inklusif, dan kolaboratif, memungkinkan anak berlatih code-switching dan negosiasi makna dalam interaksi nyata (Paradis, 2019; Slabakova, 2016). Adanya scaffolding dari guru atau teman sebaya juga memperkuat pembentukan struktur dan penggunaan bahasa yang lebih kompleks, selaras dengan teori interaksi sosial Vygotsky dan Long.

b. **Konteks Multilingual dan Tantangan Identitas**

Penelitian di komunitas multilingual juga menyoroti dinamika identitas bahasa anak. Anak kerap menghadapi tekanan sosial untuk mengutamakan bahasa dominan, yang kadang memicu resistensi terhadap penggunaan bahasa kedua di luar rumah (Ellis, 2015; King & Fogle, 2017). Intervensi berbasis komunitas perlu memperhatikan aspek identitas dan kebanggaan budaya sebagai motivator PBK.

C. Sintesis Teori-Empiris dan Analisis Kritis

Temuan SLR ini memperkuat relevansi teori Input Hypothesis dan Usage-based Theory, di mana kualitas, kuantitas, dan kebermaknaan input sangat menentukan PBK. Namun, temuan mutakhir juga memperluas ranah empiris:

1. Peran teknologi:

Media digital sebagai "lingkungan ketiga" kini semakin penting, memperluas cakupan interaksi di luar rumah dan komunitas tradisional (Ribot et al., 2018).

2. Intervensi lintas sektor:

Kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas lokal terbukti lebih efektif ketimbang intervensi tunggal, selaras dengan model ecological system Bronfenbrenner.

Namun demikian, masih terdapat gap penelitian di antaranya:

- a) Minimnya studi longitudinal yang menelusuri efek jangka panjang FLP dan paparan komunitas digital terhadap PBK.
- b) Kurangnya representasi studi dari konteks Asia Tenggara, Afrika, dan komunitas marginal.
- c) Variasi metodologi dan pengukuran, terutama dalam mendefinisikan "kualitas" input bahasa dan dampaknya pada dimensi BICS dan CALP.

D. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

1. Strategi Intervensi Keluarga:

Orang tua sebaiknya tidak hanya menetapkan FLP secara eksplisit, namun juga mengintegrasikan kegiatan literasi dua bahasa dalam keseharian, serta memanfaatkan media digital edukatif untuk memperkaya input bahasa kedua.

2. Peran Sekolah dan Komunitas:

Sekolah perlu mengembangkan kurikulum berbasis proyek bilingual, memperkuat pelatihan guru, dan memfasilitasi kemitraan dengan komunitas budaya. Komunitas lokal dan digital harus diberdayakan sebagai ekosistem pendukung PBK.

3. Kebijakan Pendidikan:

Kebijakan pendidikan nasional perlu memberi insentif bagi sekolah dan keluarga untuk mengembangkan lingkungan bilingual, khususnya di daerah minoritas dan komunitas kurang beruntung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap literatur empiris selama satu dekade terakhir, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan komunitas memiliki pengaruh yang signifikan dan saling melengkapi terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (PBK) pada anak usia dini. Lingkungan keluarga berperan sentral sebagai sumber input linguistik awal melalui interaksi verbal yang berkualitas, kebijakan bahasa keluarga, serta dukungan emosional dan motivasional. Di sisi lain, komunitas menyediakan konteks sosial yang memperluas eksposur anak terhadap bahasa kedua, baik melalui institusi pendidikan, kegiatan budaya, maupun interaksi dengan teman sebaya. Sinergi antara kedua lingkungan ini menjadi prasyarat penting untuk mengoptimalkan proses PBK, sebagaimana diindikasikan oleh temuan-temuan empiris dan teori pemerolehan bahasa kedua kontemporer.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang nyata bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Pertama, pentingnya peran aktif orang tua dalam menstimulasi penggunaan bahasa kedua di lingkungan rumah perlu mendapat perhatian khusus. Orang tua dapat

berkontribusi secara signifikan melalui pembiasaan percakapan bilingual, penyediaan bahan bacaan dua bahasa, serta penerapan kebijakan bahasa keluarga yang konsisten dan suportif. Kedua, sekolah dan komunitas harus mengambil inisiatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman linguistik, misalnya melalui program bilingual, kegiatan berbasis proyek, dan kemitraan dengan komunitas budaya. Upaya kolektif ini diperlukan untuk memastikan anak-anak memperoleh paparan bahasa kedua yang intensif dan bermakna sejak dini.

Meskipun kajian ini telah memberikan gambaran komprehensif, terdapat beberapa agenda penelitian yang perlu dikembangkan ke depan. Studi longitudinal diperlukan untuk menelusuri dampak jangka panjang dari lingkungan keluarga dan komunitas terhadap PBK anak. Penelitian juga perlu diperluas ke konteks non-Barat dan masyarakat multilingual yang belum banyak terwakili dalam literatur, agar hasil kajian lebih inklusif dan generalisabel. Selain itu, integrasi teknologi dan media digital sebagai bagian dari lingkungan linguistik masa kini patut dieksplorasi, mengingat semakin berkembangnya akses anak terhadap sumber daya pembelajaran berbasis digital di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswadi, G. (2017). Education, Character, And Humanistic Pedagogy (Concept, Theory, And Applications). In *Public Understanding of Science* (Vol. 26, Issue 3).
- Cummins, J. (2000). *Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire. Multilingual Matters*. Multilingual Matters.
- Gardani, F. (2018). On morphological borrowing. *Language and Linguistics Compass*, 12(10). <https://doi.org/10.1111/lnc3.12302>
- Hammer, C. S., Hoff, E., Uchikoshi, Y., Gillanders, C., Castro, D. C., & Sandilos, L. E. (2014). The language and literacy development of young dual language learners: A critical review. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 715–733. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.05.008>
- Hoff, E., Welsh, S., Place, S., & Ribot, K. M. (2014). *Properties of dual language input that shape bilingual development and properties of environments that shape dual language input* (pp. 119–140). <https://doi.org/10.1075/tilar.13.07hof>
- King, K. A., & Fogle, L. W. (2017). Family Language Policy. In *Language Policy and Political Issues in Education* (pp. 315–327). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02344-1_25
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Ortega, L. (2009). *Understanding second language acquisition*. Routledge.
- PLACE, S., & HOFF, E. (2016). Effects and noneffects of input in bilingual environments on dual language skills in 2 ½-year-olds. *Bilingualism: Language and Cognition*, 19(5), 1023–1041. <https://doi.org/10.1017/S1366728915000322>
- Ribot, K. M., Hoff, E., & Burrige, A. (2018). Language Use Contributes to Expressive Language Growth: Evidence From Bilingual Children. *Child Development*, 89(3), 929–

940. <https://doi.org/10.1111/cdev.12770>

- Singleton, D. M., & Ryan, L. (2014). *Key topics in second language acquisition*. Multilingual Matters.
- Sun, H. (2019). Home Environment, Bilingual Preschooler's Receptive Mother Tongue Language Outcomes, and Social-Emotional and Behavioral Skills: One Stone for Two Birds? *Frontiers in Psychology, 10*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01640>
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.